

**STUDI KASUS PEMBINAAN KARAKTER NARAPIDANA  
WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KLAS II B TOLITOLI**

Nuraida<sup>1</sup>  
Dahlia Syuaib<sup>2</sup>  
Widayati Pujiastuti<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pegawai bagian pembinaan, 1 orang tenaga pengajar/pihak ketiga, dan 4 orang narapidana wanita dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai bagian pembinaan atau tenaga pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pegawai bagian pembinaan atau tenaga pengajar dapat membina narapidana wanita menjadi pribadi yang lebih baik dari sejak pertama masuk dan sampai masa pidana mereka selesai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli. Selain itu adapun faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembinaan, kurangnya tenaga pengajar pembinaan, kurangnya peralatan atau fasilitas, serta terbatasnya area dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci : Pembinaan Karakter, Narapidana Wanita, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli

---

<sup>1</sup>A 321 13 017, Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Pembimbing I

<sup>3</sup>Pembimbing II

## **I. PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan<sup>4</sup> adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana atau Anak Didik Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit pelaksanaan teknis dibidang pembinaan narapidana berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM.

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari narapidana itu sendiri. Tujuannya agar narapidana mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Berbagai tindak kejahatan yang melibatkan wanita yang sering kali kita jumpai dimasyarakat misalnya pencurian, pemakaian obat-obatan terlarang, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti pengaruh lingkungan, tekanan ekonomi dan persaingan kerja. Oleh karena itu wanita sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang juga wajib mendapat jaminan perlindungan atas hak-hak yang dimiliki secara asasi. Negara juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin perlindungan hak asasi manusia kelompok wanita sama seperti jaminan kepada kelompok lainnya.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli, sebagai salah satu unit pelaksanaan pemasyarakatan, merupakan lembaga yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembinaan narapidana. Masalah pembinaan warga binaan wanita masih memerlukan perhatian yang serius baik secara fisik maupun non fisik. Karena setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka diharapkan dapat kembali

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

menjadi pribadi yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Karena dalam Lembaga Pemasyarakatan itu mereka telah mendapatkan pembinaan dan keterampilan, hal ini sesuai dengan salah-satu tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu memulihkan kembali kesatuan hubungan antara warga binaan dengan masyarakat. Di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan memperoleh bimbingan dan pembinaan menumbuhkan motivasi dan kesadaran pada diri narapidana terhadap program pembinaan dan bimbingan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah yang mana penelitian bertindak sebagai instrument kunci. Bogdan dan Taylor (Nasir,2005:12)<sup>5</sup>. Subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia (Arikunto 2007: 152)<sup>6</sup>, subyek penelitian ini adalah 2 orang pegawai bagian pembinaan, 1 orang tenaga pengajar atau pihak ketiga, dan 4 orang narapidana wanita. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk menganalisis teknik pengumpulan data melalui wawancara penulis melakukan melalui tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992 : 16)<sup>7</sup>.

## **III. HASIL PENELITIAN**

Proses pelaksanaan pembinaan harus berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Proses pelaksanaan pembinaan narapidana wanita di Lembaga

---

<sup>5</sup> Nasir, Muhamad. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Grealia Indonesia

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>7</sup> Miles Matthew B. A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta

Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli disesuaikan dengan proses dan tahap pembinaan yang telah direncanakan.

Pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian meliputi:

*Pertama*, pembinaan kepribadian yang meliputi antara lain: Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 02. PK. 04. 10 tahun 1990 tentang pembinaan narapidana<sup>8</sup> dan UU no. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan<sup>9</sup>.

#### 1. Pembinaan Kesadaran Beragama (Religius)

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, penulis mendapatkan data mengenai pembinaan kesadaran beragama, dapat diketahui bahwa pembinaan kesadaran beragama merupakan salah satu poin penting dalam proses pembinaan terhadap para narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli. Hal ini dapat dilihat dari pemberian pembinaan kesadaran beragama yang setiap hari diberikan seperti sholat 5 waktu dan untuk kegiatan pengajian di jadwalkan seminggu sekali alasannya dikarenakan bahwa jadwal tersebut sudah di tentukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan ( Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017 ( Nurjannah/ Pihak Ketiga).

Pembinaan kesadaran beragama juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam merubah perilaku para narapidana wanita. Dari hasil wawancara dengan narapidana ( Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017 ( Nurlelah) ), umur 23 tahun, diketahui bahwa pembinaan kesadaran beragama membawa pengaruh yang besar terhadap dirinya.

Dia mengatakan bahwa sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan dan diberi pembinaan kesadaran beragama, ia merasa hidupnya tidak mempunyai arah dan tujuan sehingga ia dapat berbuat sesuka hatinya. Akan tetapi setelah mendapat

---

<sup>8</sup> Keputusan Mentri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10, Tahun 1990 *Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*.

<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*.

pembinaan kesadaran beragama hidupnya jadi punya arah dan tujuan, jadi lebih tahu tentang agama dan selalu takut untuk berbuat yang dilarang oleh agama.

Pembinaan kesadaran beragama di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli berjalan dengan baik, hampir semua narapidana dapat mengikuti pembinaan ini dengan baik. Tidak hanya pelajaran tentang agama yang diberikan, tetapi kesenian yang berbau keagamaan juga diberikan seperti misalnya kesenian khasidah. Hal ini dilakukan supaya para narapidana tidak merasa jenuh dengan jadwal kegiatannya dan lebih dari itu untuk memperdalam kesadaran mereka terhadap agamanya.

## 2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Lembaga Pemasyarakatan Wanita dalam membina para narapidananya adalah menjadikan mereka sebagai warga negara yang baik dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Untuk itu pembinaan ini diberikan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam diri para narapidana.

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilakukan oleh pegawai bagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli melalui kegiatan pemberian materi-materi mengenai kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilakukan setiap hari Selasa. Dari hasil wawancara dengan salah seorang narapidana (Wawancara, tanggal 19 Januari 2017 ( Rostin ) ), umur 43 tahun, mengatakan bahwa kegiatan Pemberian materi-materi tentang kesadaran berbangsa dan bernegara sedikit banyak telah memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang warga negara yang baik. Selain itu wawasannya tentang Indonesia semakin bertambah.

## 3. Pembinaan Intelektual(Kecerdasan)

Pembinaan kesadaran intelektual dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Cara pelaksanaan pendidikan formal yang ditempuh Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli ini adalah dengan diajarkannya pendidikan agama, budi pekerti, penyuluhan dan sebagainya di dalam kelas.

Untuk mengejar ketinggalan dibidang formal ini, Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli juga mengupayakan cara belajar melalui program kejar paket dan untuk narapidana yang tidak tau membaca atau buta huruf pegawai bagian pembinaan akan melakukan bimbingan belajar kepada narapidana yang belum tau membaca atau buta huruf. Sedangkan pendidikan non formal ditempuh sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat para narapidana melalui pelatihan-pelatihan keterampilan seperti menjahit, menyulam, membuat kue dan lain sebagainya (Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017 ( Setiyono, Amd. IP ) ).

#### 4. Pembinaan Kesadaran Hukum

Pembinaan kesadaran hukum yang dilakukukan oleh pegawai bagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli dilakukan dengan cara memberikan seminar-seminar penyuluhan tentang hukum dan juga memberikan buku-buku bacaan tentang hukum yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hukum sehingga dapat menjadi warga negara yang baik, taat pada hukum dan dapat perlindungan terhadap harkat dan martabatnya sebagai manusia ( Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017 ( Muchtar, S.H ) ).

#### 5. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

Pembinaan integrasi merupakan tahapan akhir dari serangkaian proses pembinaann, yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan pada bidang ini merupakan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Kepada mereka selama dalam lembaga pemasyarakatan dibina terus untuk senantiasa patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial seperti membersihkan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan secara gotong-royong, sehingga kelak mereka memilik sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya. Proses perintegrasian ini melalui asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, cuti menjelang bebas, dan pembebasan bersyarat.

Pembinaan tahap awal ini berlaku sejak diterima sampai dengan sekurang-kurangnya 1/3 masa dari masa pidana yang sebenarnya. Pengamanan yang dilakukan pada tahap ini adalah maximum security.

**Kedua**, Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program meliputi, antara lain:

1. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri  
contoh: membuat kerajinan tangan seperti menjahit
2. Keterampilan untuk industri kecil  
contoh: kegiatan PKK seperti membuat kue
3. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing  
contoh: menjahit

#### **IV. PEMBAHASAN**

##### **1. Proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli**

Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Implementasi atau Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan. Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana

dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Selain itu perlu adanya batasan waktu dan penentuan tata cara pelaksanaan. Berhasil tidaknya proses implementasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merupakan syarat terpenting berhasilnya suatu proses implementasi.

Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
2. *Resources* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
3. Disposisi, Sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program
4. Struktur birokrasi. Yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*). yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian masalah-masalah akan memerlukan penanganan dan penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor yang satu dengan faktor yang lain.

Selain dari penjelasan yang ada diatas adapun proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli yang dilakukan oleh petugas bagian pembinaan, khususnya para narapidana wanita tersebut, yang tidak terlepas dari pembinaan dalam kesadaran beragama dan

pembinaan usaha-usaha kemandirian yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli.

Bukan hanya itu, para narapidana wanita dalam melakukan kegiatan pembinaan dapat mengikutinya dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh Lembaga Lemasyarakatan demi terlaksananya program pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli.

## **2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli**

Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) sebagai institusi menampung dan melakukan pembinaan terhadap narapidana hendaknya harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pelaksanaan pembinaan atau pemasarakatan itu sendiri. Tersedianya fasilitas yang memadai di dalam Lembaga Pemasarakatan menjadi faktor yang sangat penting dalam menjalankan fungsi Lembaga Pemasarakatan sebagai wadah dalam proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana. Jumlah penghuni di Lembaga Pemasarakatan di Klas II B Tolitoli berjumlah 4 orang narapidana wanita. Secara umum, beberapa faktor yang dapat menghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli, keadaan kurangnya tim pengajar dalam proses kegiatan pembinaan sehingga para narapidana wanita malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli.

Dalam hal ini ditemui beberapa faktor penyebab yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Tolitoli :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pembinaan narapidana wanita seperti kurangnya peralatan atau fasilitas baik dalam jumlah dan mutu, juga banyaknya peralatan yang rusak hal ini dapat menghambat kelancaran proses pembinaan narapidana wanita.

2. Terbatasnya area kegiatan sehingga kegiatan yang dilakukan oleh narapidana wanita juga terbatas.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Muchtar, S.H Kasubsi Kegiatan Kerja pada saat peneliti melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli dalam wawancara pada hari Kamis, 19 Januari 2017, menyebutkan faktor penghambat lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli yaitu: “Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembinaan narapidana wanita seperti keterbatasan area untuk melakukan pembinaan dan terbatasnya tim pengajar, hal ini mengakibatkan narapidana wanita menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembinaan”.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirumuskan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pegawai bagian pembinaan yang memiliki peran penting dalam membina karakter narapidana wanita.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Dengan adanya penjelasan yang ada di atas kebutuhan atau alat yang dibutuhkan adalah tersedianya tim pengajar, tempat pelaksanaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tolitoli, narapidana wanita yang berperan penting dalam pembinaan karakter. Selain itu pegawai bagian pembinaan juga sudah membuat aturan tata tertip di Lembaga Pemasyarakatan demi terlaksananya program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan penelitian faktor penghambat yang ditemukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli narapidana wanita yaitu dengan terbatasnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pembinaan narapidana wanita seperti terbatasnya area, terbatasnya tenaga pengajar atau pembina, dan kurangnya peralatan atau fasilitas baik dalam jumlah dan mutu, juga banyaknya peralatan yang rusak hal ini membuat kegiatan yang dilakukan oleh narapidana wanita juga terbatas.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang ada di atas, maka penulis mengemukakan saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan agar sebagai berikut:

Diharapkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tolitoli untuk lebih meningkatkan Sumber Daya Manusia bagi para petugas atau pegawai Lembaga Pemasyarakatan tersebut dengan berbagai macam pelatihan-pelatihan yang ada, program dan ragam pembinaan terutama dalam program kemandirian terhadap narapidana wanita hendaknya dilaksanakan secara efektif dan kreatif serta berdaya guna untuk pengembangan kepribadian serta peningkatan keterampilan bagi narapidana yang akan memberikan dampak yang cukup besar bagi para narapidana wanita setelah selesai menjalankan hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10, Tahun 1990 *Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*.
- Milles, Mattew B, A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Nasir, Muhamad. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Gralia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*.